

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI HASIL

#### PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab terdahulu, maka pada bab V ini yang merupakan bagian akhir dari keseluruhan tulisan, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan, saran dan implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut :

##### A. Kesimpulan

1. Mengentaskan kemiskinan pada hakekatnya merupakan upaya memberdayakan orang miskin untuk dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, baik dalam pengertian ekonomi, budaya maupun politik. Kemiskinan merupakan problem multidimensional yang penanggulangannya tidak dapat hanya dengan pemberdayaan ekonomi. Walaupun demikian sesuai dengan fokus penelitian ini adalah pemberdayaan dalam aspek ekonomi, maka secara keseluruhan model pengentasan kemiskinan bagi pemuda pedesaan melalui sistem orang tua angkat ini cukup berhasil.
2. Dalam melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan pada program pengentasan kemiskinan dengan memanfaatkan model orang tua angkat ini, pada dasarnya perencana dan pelaksana sudah cukup memperhatikan situasi dan kondisi dari peserta pelatihan, terutama potensi yang dimilikinya.

Pelaksana berupaya untuk mendayagunakan dan memberdayakan potensi tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari peserta pelatihan. Dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan ini perencana dan pelaksana dalam hal ini organisasi Mathla'ul Anwar terlibat secara penuh. Artinya para perencana dan pelaksana melibatkan diri mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, permodalan hingga pengembangan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Arislan (1996 : 156) yang menyatakan bahwa dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan luar sekolah bagi masyarakat desa, terutama di desa-desa yang relatif masih berbudaya tradisional miskin, diperlukan keterlibatan penuh.

3. Pengaruh (impact) pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh Mathla'ul Anwar di Desa Sukajaya memberikan dampak positif bagi para anggota kelompok pemuda peserta pelatihan. Artinya kegiatan pendidikan luar sekolah ini secara umum telah berhasil, baik dari segi material maupun non material. Mereka memiliki pengetahuan tentang modal usaha tani, pemupukan, management usaha dibidang agribisnis, dan juga keterampilan dalam mempergunakan peralatan-peralatan yang cukup modern. Selain bertambahnya pengetahuan dan keterampilan terlihat juga adanya perubahan sikap, hal ini teramati manakala mereka mengalami kegagalan dalam bibit tanaman rambutan. Dalam menghadapi "musibah" tersebut, semangat mereka tidak turun, malah mereka tambah giat untuk bekerja keras dan dengan rasa

penuh tanggung jawab untuk terus melanjutkan usahanya dibidang pertanian, karena mereka masih ada harapan pada tanaman kacang tanah dan pohon pisang.

4. Ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dalam pembinaan pendidikan keterampilan pada program pengentasan kemiskinan dengan memanfaatkan model Orang Tua Angkat, yaitu dukungan semangat dari keluarga atau orang tua peserta pelatihan yang sangat mengharapkan anaknya untuk dapat memanfaatkan lahan yang selama ini terlantar atau istilahnya lahan tidur. Selain itu, adanya kepercayaan dari perorangan atau lembaga kepada Mathla'ul Anwar untuk menghibahkan sebagian kelebihan dari penghasilannya dalam membantu permodalan peserta pelatihan dan menjadi orang tua angkat. Dipihak lain, adanya ketulus ikhlasan dari perencana dan pelaksana dalam merealisasikan yang diamanatkan, baik dari peserta pelatihan maupun dari orang tua angkat.

## **B. Saran**

Memperhatikan proses dan hasil yang dicapai dalam program pengentasan kemiskinan bagi para pemuda pedesaan melalui sistem orang tua angkat, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, baik bagi perencana dan pelaksana program pendidikan luar sekolah di lapangan, maupun bagi sahabat peneliti dalam bidang pendidikan luar sekolah lainnya.

1. Kemiskinan sebagai fenomena sosial tidak saja berdimensi ekonomi, akan tetapi juga berdimensi struktural, psikologis dan kultural. Karenanya upaya

pengentasan kemiskinan juga harus bersifat multidimensional. Strategi pengentasan kemiskinan yang hanya mengandalkan pada *welfare strategy* dan *charity strategy* pada dasarnya tidak akan memadai. Maka perencanaan program haruslah menghayati benar apa yang menjadi hakekat kemiskinan melalui pemahaman profil kemiskinan tanpa mengabaikan ciri dan dimensi kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan tidak seharusnya terbatas pada pelayanan sosial, pengadaan dan alokasi aset, serta peningkatan pendapatan, akan tetapi juga peningkatan *self-respect*, dan peluang untuk melakukan mobilitas sosial dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk pengambilan keputusan. Walaupun demikian, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hendrata (1979 : 59) bahwa suatu penelitian dalam masyarakat akan menunjukkan ruwet dan kompleksnya hubungan diantara berbagai manifestasi kemiskinan yakni, pengetahuan dan keterampilan yang rendah, kekurangan gizi, pengangguran dan produktivitas yang rendah.

2. Potensi dasar yang dimiliki peserta pelatihan dan daya dukung lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dan menjadi motivasi untuk kelancaran perolehan keterampilannya. Keterampilan yang baru diperolehnya dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan yang diikutinya memberikan dampak positif. Berarti pelatihan yang didasarkan pada potensi dan kebutuhan peserta pelatihan serta adanya daya dukung dari lingkungan, dapat diterima dan diaktualisasikan sehingga memiliki nilai guna

bagi peningkatan kesejahteraannya, oleh karena itu dibutuhkan adanya seleksi awal untuk mengenal potensi dari peserta pelatihan tersebut.

3. Faktor Pembimbing/Pembina dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh cukup besar dalam mengarahkan dan memperkuat minat/motivasi peserta pelatihan untuk belajar. Mencermati proses dan hasil penelitian yang dilaksanakan, seperti pada waktu peserta pelatihan mendapat cobaan tanaman rambutan gagal. Cukup mempengaruhi maju mundurnya proses pembelajaran. Jika mereka tidak didampingi oleh pembina, maka tidak menutup kemungkinan motivasi belajar mereka hilang atau gagal. Dengan adanya pembina yang mendampingi, maka mereka dapat terarah dalam mencari pemecahan masalahnya. Dan hal ini sebenarnya lebih bersifat psikologis, yaitu bagaimana mereka menyikapi masalah itu (rasa *frustasi*-nya), dengan tidak mematikan motivasi belajar mereka. Kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka wawasan seorang Pembimbing/Pembina tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teoritis dan praktis pada bidang pertanian atau materi pelatihan semata, tetapi perlu juga memiliki pemahaman mengenai pendekatan andragogi untuk dapat mengerti kondisi psikologis dari para peserta pelatihan.
4. Kepada sahabat peneliti dalam bidang pendidikan luar sekolah lainnya, diharapkan mengadakan pengembangan penelitian yang antara lain :
  - a. Mengadakan penelitian mengenai model pengentasan kemiskinan yang ditujukan kepada masyarakat miskin yang berada di perkotaan.
  - b. Penelitian ini hanya mengungkapkan proses pemberdayaan ekonomi dalam

pengentasan kemiskinan melalui pendidikan keterampilan dibidang pertanian atau agribisnis, sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam untuk pengentasan kemiskinan dilihat dari dimensi yang lain, misalnya pemberdayaan dibidang politik.

### C. Implikasi Hasil Penelitian

Sudah saatnya para peneliti sosial memiliki sikap dasar yang menempatkan dirinya tidak lagi hanya sebagai *outsider* bagi masyarakat yang ditelitinya, melainkan berpartisipasi aktif sebagai patner maupun fasilitator dalam upaya menanggulangi berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat sasaran penelitian tersebut. Dan Rumawas (Kompas, 16 Oktober 1998 : 12) mengungkapkan, “Mahkota seorang peneliti adalah hasil penelitiannya diterima masyarakat”. Penelitian karenanya diharapkan tidak hanya berhenti pada pengujian-pengujian teori, melainkan secara nyata memberikan manfaat bagi masyarakat selain tentunya untuk mengembangkan keilmuan itu sendiri.

Secara makro, hasil penelitian ini memperkaya teori mengenai konsep pemberdayaan dalam payung pendidikan luar sekolah. Pemberdayaan adalah pemusatan perhatian pada kenyataan bahwa manusia ataupun sekelompok manusia dapat mengalami kendala dan hambatan dalam proses dan gerakan aktualisasi eksistensinya atau mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Maka perhatian dari pada pemberdayaan terutama adalah berusaha menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan bagi setiap manusia untuk dapat menunaikan tugas aktualisasi potensinya seluas-luasnya dan setinggi-

tingginya. Untuk itu perhatian pemberdayaan juga terpusat pada kendala serta hambatan yang menjadi penghambat bagi tugas aktualisasi potensi tersebut. Aplikasi dari pengembangan konsep pemberdayaan dalam payung pendidikan luar sekolah tadi dan hasil dari penelitian, dalam proses pemberdayaan perlu adanya peristiwa menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu, sehingga menyadari dan percaya pada kemampuannya sendiri dengan menggunakan cara-cara demokratis.

Pendidikan luar sekolah sebagai suatu program pembelajaran yang fleksibel dapat memenuhi kebutuhan belajar bagi semua masyarakat yang membutuhkannya, merupakan wahana pelayanan yang relatif tetap handal dalam memberikan andil peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dipertanian maupun dipedesaan. Kebutuhan belajar apapun bentuk, sifat dan tingkatannya, merupakan suatu permasalahan sosial pendidikan yang dapat ditangani secara bersama. Khususnya dalam menangani masalah kemiskinan, yang kita tahu akar masalahnya bukan segi ekonomi semata-mata, tetapi budaya dan juga politik. Untuk itu penerapannya berdasarkan hasil penelitian bagi proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Suasana belajar yang diciptakan oleh pengelola pelatihan memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara peserta, orang tua angkat dan Mathla'ul Anwar diwarnai dengan iklim kekeluargaan yang

demokratis. Hal ini ditandai dengan seringnya peserta pelatihan melaporkan atau berdialog, baik secara tertulis maupun lisan dengan orang tua angkatnya.

2. Jika materi yang diajarkan dapat menampilkan hasil yang cukup baik, maka sikap peserta pelatihan akan semakin berubah ke arah yang positif. dan ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa peserta pelatihan semakin bergairah setelah melihat secara nyata bahwa hasil dari kerja kerasnya, yaitu menanam kacang tanah dan pisang dapat memperlihatkan keuntungan atau penghasilan yang cukup besar dan tidak diperkirakan sebelumnya.
3. Semakin terlibat secara aktif peserta pelatihan dalam proses pembelajaran, semakin mampu ia mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan fisik yang dimotori psikis, merupakan hasil pembiasaan yang didukung pula oleh motif untuk melakukan pekerjaan tersebut, sehingga memperoleh kemampuan untuk melakukan pekerjaan itu. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peserta pelatihan terlibat penuh dalam semua kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan prinsip bekerja sambil belajar (*learning by doing*) untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai, sehingga dia tidak canggung dalam menerapkan hasil belajar yang telah dimilikinya.
4. Peranan kelompok dalam proses pemberdayaan merupakan hal yang cukup penting, karena kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Selain itu, melalui kehidupan kelompok masing-masing individu



belajar untuk menganalisis secara “kritis” situasi total dan berusaha “memperoleh kembali” daya untuk mengubah situasi tersebut. Individu dalam kelompok, belajar untuk mendiskripsikan suatu situasi, mengekspresikan opini dan emosi mereka. Atau dengan kata lain, mereka belajar untuk mendefinisikan masalah, menganalisisnya, serta merancang suatu solusi dalam memecahkan masalah tersebut.

Akhir dari segalanya, peneliti berharap dalam usaha pemberdayaan masyarakat di masa krisis yang belum menunjukkan tanda-tanda pemulihannya. Hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai pedoman pengelolaan program-program kegiatan pendidikan luar sekolah, baik bagi perencana maupun pelaksana di lapangan dalam rangka pengentasan masyarakat miskin. Untuk itu, program ini bisa dijadikan alternatif “model” pengentasan masyarakat miskin di tempat lain khususnya di daerah pedesaan sebagai patner dari program pemerintah.

